

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Pengerjaan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Desimal Kelas V SDN 236 Inp Songgo Kabupaten Tana Toraja melalui Penggunaan Pias-Pias (*Chart*)

Marnia Kadang Linggi Allo

Sekolah Dasar Negeri 236 INP Songgo, Tana Toraja, Sulawesi Selatan
marniakadang@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui penggunaan alat peraga pias-pias (*chart*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui penggunaan pias-pias (*chart*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal pada kelas V SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja yang memiliki 25 siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 25 siswa terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2018, siklus II dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2018, sedangkan siklus III dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2018. Adapun data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari hasil tugas, hasil prestasi belajar dan hasil observasi kegiatan belajar. Hasil penelitian siklus I yang mendapatkan nilai kurang dari 6,5 ada 7 siswa, dengan rata-rata kelas 7,2. kemudian dilanjutkan siklus II yang memperoleh nilai kurang dari 6,5 ada 11 siswa dengan rata-rata kelas 7,5, dilanjutkan siklus III ini nilai rata-rata kelas memperoleh nilai 8,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pias-pias (*chart*) pada penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal dapat ditingkatkan bahkan alat peraga pias-pias ini dapat dikembangkan pada pokok bahasan yang lain dengan materi yang sesuai dengan pembelajaran pias-pias.

Kata Kunci: *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika, Pias-Pias, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat sangat berpengaruh besar dengan sistem pendidikan di Indonesia. Demikian pula perhatian pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan pun sangat besar, seperti diamanatkan oleh Undang–Undang Dasar 1945 dan Undang–Undang no 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional.[1]

Sejalan dengan kemajuan tersebut membawa pengaruh di sekolah– sekolah, terutama bidang kurikulum, penilaian pendidikan, metode, dan media atau sarana pengajaran. Media pengajaran tersebut merupakan salah satu dari komponen pengajaran yang mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar, karena merupakan komponen pengajaran yang berpengaruh pada Proses Belajar Mengajar dan saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan.

Kurikulum 1994 memberikan petunjuk bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan, tidak hanya merupakan komunikasi satu arah saja, tetapi merupakan komunikasi dua arah bahkan multi arah. Dalam proses belajar mengajar, guru maupun siswa dituntut agar sama-sama aktif. Siswa dibiasakan tidak hanya menerima informasi dari guru saja, melainkan diajak belajar mendapatkan

informasi, mengelola, mempergunakan dan mengkomunikasikan perolehan itu.[2]

Pengalaman peneliti selama menjadi guru di SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas V yang masih rendah tingkat kemampuan dasar berhitung, terutama penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal, bahkan perolehan nilai rata-rata kelas dalam ulangan harian untuk sub pokok penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal pada tahun 2013 kurang dari enam (5,8). Oleh sebab itu diperlukan usaha-usaha meningkatkan prestasi siswa, khususnya pada penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal melalui penggunaan pias-pias (*chart*).

Pembelajaran matematika bisa berhasil dengan baik, apabila guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa aktif, mental dan fisiknya dalam belajar matematika.

Fungsi media dalam kegiatan pengajaran matematika tidak lagi sekedar sebagai alat bantu bagi guru dalam proses belajar mengajar, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Pias-pias (*chart*) adalah salah satu media pengajaran, selain sebagai pembawa informasi pengajaran, juga diharapkan dapat memotifasi siswa dalam belajar.

Media tersebut dapat dibuat oleh guru sendiri, dalam pembuatan serta penggunaan media pengajaran itu harus dipilih materi pengajaran yang sesuai, sehingga penggunaan media sesuai dengan kegiatan belajar mengajar dan efektif, sehingga sesuai dengan sasaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan pemilihan judul dalam penelitian ini, yaitu “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja Melalui Penggunaan Pias-Pias (*Chart*) Pada Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Desimal Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Berdasarkan alasan pemilihan judul, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah melalui penggunaan pias-pias (*chart*) pada pengerjaan penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas V SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja?”.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan tujuan agar “mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil belajar”. [3] Selain itu penelitian tindakan kelas ini dianggap mudah karena hanya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut Sudjana observasi adalah alat untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar. Misalnya tingkah laku murid pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi murid, partisipasi murid dalam simulasi serta penggunaan alat peraga.[4] Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya-jawab kepada guru dan murid. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, data yang ditanyakan adalah berdasarkan pedoman wawancara.

c. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Bentuk tes yang dipilih dalam penelitian ini adalah isian dan uraian dalam bentuk soal.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk mencari persentase Menurut (Sudijono,) mencari persentase (%) nilai rata-rata adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = banyaknya sampel[5]

Adapun untuk keperluan analisis kuantitatif digunakan teknik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh murid menjadi skor standar (nilai).

Tabel 1.1: Tingkat Penguasaan Materi [6]

NO	INTERVAL	KATEGORI HASIL BELAJAR
1	85 – 100	Sangat Tinggi
2	65 – 84	Tinggi
3	55 -64	Sedang
4	35 – 54	Rendah
5	0 – 34	Sangat Rendah

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”. Nasution mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut.

- Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf. dalam hal ini belajar dapat diartikan dalam hubungan tertentu dengan sistem urat syaraf, sehingga diharapkan ada respon setiap ada stimulus. Belajar adalah penanaman pengetahuan. Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi suatu penambahan pengetahuan pada seseorang meskipun penambahan mereka itu tidak sama, hal ini disebabkan oleh daya kemampuan untuk berpikir setiap orang yang berbeda.
- Belajar adalah perubahan tingkah laku akibat pengalaman sendiri. Dengan belajar maka seseorang mengalami perubahan-perubahan laku, sehingga terjadi perubahan baik pengetahuan, sikap, ketrampilan, maupun kecakapannya. Dengan kata lain ada perbedaan tingkah laku antara sebelum dan sesudah belajar. Mc Connel mengemukakan bahwa “Belajar adalah pemodifikasian tingkah laku melalui pengalaman dan latihan”. Dalam mengartikan belajar pemodifikasian tingkah laku atau perubahan tindak tanduk luar yang tampak oleh mata. Tetapi juga melakukan tindakantindakan seperti berpikir dan berimajinasi[7]–[10].

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan individu yang berupa tindakan-tindakan yang tampak oleh mata, sehingga diperoleh pengetahuan yang baru dalam usahanya.

2. Pengertian Prestasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (yang telah dilakukan, dikerjakan)”[11]. Sedangkan Oemar Hamalik menyatakan bahwa “Prestasi adalah hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari individu sendiri maupun dari luar individu yang bersangkutan.[12]

Suharsimi berpendapat bahwa prestasi belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh anak didik atau siswa terhadap tujuan yang ditetapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pengajaran dalam waktu tertentu.[13] Sehingga dengan memperhatikan pengertian belajar dan pengertian prestasi dapat didefinisikan sebagai hasil belajar individu secara maksimal.

3. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

Menurut Bahri dalam Mustofa, upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara:

- a. Pemberian bimbingan belajar terhadap siswa
Memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik dan benar karena belajar merupakan kewajiban seorang pelajar untuk meningkatkan prestasinya.
- b. Pemberian bimbingan belajar kelompok kepada siswa
Memberikan bimbingan pada siswa agar bersama-sama dengan teman sebaya untuk membentuk kelompok belajar guna meningkatkan prestasinya.
- c. Pemberian bimbingan orang tua
Orang tua memberikan bimbingan belajar pada anaknya di rumah dengan cara misalnya: mendampingi saat belajar.
- d. Pemberian bimbingan pribadi
Memberikan bimbingan pribadi bagi siswa yang mempunyai masalah, sehingga masalah tersebut bisa diatasi dan tidak mengganggu Prestasi belajarnya.[7]

4. Pias-pias (*Chart*)

Menurut Sutrisno PHM mengemukakan bahwa pias-pias (*Chart*) adalah benda-benda verbal yang didesain untuk mengajukan ringkasan visual secara jelas dari suatu proses yang penting. Arief. S. Sadiman menyatakan bahwa “di dalam pias-pias (*Chart*) sering dijumpai media grafis yang lain seperti gambar, diagram, kartun atau lambang-lambang verbal”.

Ditinjau dari segi penggunaannya pada bidang pendidikan matematika, *chart* dibagi menjadi 2 kategori yaitu:

- a. *Chart* umum : Untuk tujuan pendidikan bersifat umum (bahan dari luar kurikulum).
- b. *Chart* khusus : yakni untuk tujuan pendidikan bersifat khusus. Pias pias *chart* khusus dapat digunakan .
 - 1) Sebelum mengajarkan suatu pokok bahasan, yaitu untuk memotivasi dan menarik intern pokok bahasan tersebut.
 - 2) Pada saat mengajarkan suatu pokok bahasan, yaitu untuk menanamkan konsep, pembuktian dan penyajian suatu problem.
 - 3) Sesudah mengajarkan suatu pokok bahasan, yaitu untuk memberikan kesimpulan, menunjukkan prinsip-prinsip dan menguraikan penerapan dari pokok bahasan.[14]

Pias-pias (*Chart*) merupakan konsep media instruksional yang mempunyai dua aspek yang tidak dapat dipindahkan yaitu material bahan atau disebut *software* dan peralatan (*Hardware*). Fungsinya yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis. Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, situasi belajar mengajar harus dapat menciptakan suasana yang menggairahkan kegiatan belajar, antara lain dengan menyajikan bahan pelajaran menjadi sesuatu yang mengesankan dan merangsang daya kreatifitas.

5. Pengajaran Matematika

Tahap-tahap pengajaran matematika Pengajaran matematika telah dikembangkan tahap-tahap atau struktur pengajaran matematika yang secara garis besar adalah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Langkah awal dalam pengajaran matematika adalah pendahuluan yang meliputi pemberian motivasi apersepsi dan pretes. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempersiapkan siswa dengan materi yang akan diajarkan.

b. Pengembangan

Langkah kedua adalah pengembangan, yaitu kegiatan pengajaran dimana guru menyampaikan materi baru, menanamkan konsep baru. Peranan guru adalah mengawasi dan memberikan bimbingan kepada siswa yang diberikan guru. Namun hendaknya ada batasan-batasan yang mendasar agar dapat memancing siswa untuk menggali informasi selanjutnya.

c. Penerapan

Untuk langkah ketiga ini hampir seluruhnya merupakan kegiatan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan soal-soal latihan yang sesuai dengan materi yang telah dijelaskan.

d. Penutup

Penutup merupakan langkah terakhir dalam setiap tatap muka. Pada kelompok ini guru menekankan gagasan-gagasan yang baru saja dijelaskan. Siswa dengan bimbingan guru membuat rangkuman. Kemudian guru memberi pekerjaan rumah (PR).

6. Pecahan Desimal

Kata pecahan (*fraction*) itu diartikan berbeda-beda. Ada yang mengatakan bilangan rasional dan ada pula yang mengartikan lambang bilangan irasional. Darhim mengemukakan bahwa “Dalam matematika SD telah disepakati pecahan adalah bilangan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pecahan diartikan sebagai bilangan yang kurang dari satu. Sedangkan pecahan desimal bilangan yang kurang dari satu yang menempati pada tempat desimal.

Contoh : 0,5
0,25

Bilangan di belakang koma itulah yang diartikan desimal, bilangan di belakang satu angka menunjukkan persepuluh, di belakang dua angka menunjukkan perseratusan dan seterusnya.

7. Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Desimal

a. Penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal yang memuat satu tempat desimal.

Pada pengerjaan pecahan desimal ini model konkrit yang digunakan yaitu menggunakan pias-pias (*Chart*), tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal dengan cara mendatar dan dengan cara bersusun. Contoh pias-pias yang digunakan dalam pembelajaran.

<p>Contoh cara mendatar : $1,3 + 2,5 - 1,4 = (1,3+2,5) - 1,4$ $= 3,8 - 1,4$ $= 2,4$</p> <p>Contoh cara bersusun : $1,3 + 2,5 - 1,4$</p> <p>I. $\begin{array}{r} 1,3 \\ + 2,5 \\ \hline 3,8 \end{array}$</p> <p>II. $\begin{array}{r} 3,8 \\ - 1,4 \\ \hline 2,4 \end{array}$</p>
--

b. Penjumlahan dan pengurangan yang memuat dua tempat desimal

<p>Contoh cara mendatar : $2,25 - 1,20 + 3,15 = (2,25 - 1,20) + 3,15$ $= 1,05 + 3,15$ $= 4,20$</p> <p>Contoh cara bersusun : $2,25 - 1,20 + 3,15$</p> <p>I. $\begin{array}{r} 2,25 \\ - 1,20 \\ \hline 1,05 \end{array}$</p> <p>II. $\begin{array}{r} 1,05 \\ + 3,15 \\ \hline 4,20 \end{array}$</p>
--

c. Penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal menurut soal cerita.

Contoh :

Pagi tadi Bapak pulang kantor membawa rambutan 2,50 kg. Ibu juga membeli 1,25 kg. Kemudian adik makan 0,6 kg.

Berapa sisa rambutan itu ?

$$\begin{aligned} \text{Cara mendatar : } 2,50 + 1,25 - 0,6 &= (2,50 + 1,25) - 0,6 \\ &= 3,75 - 0,6 \\ &= 3,15 \end{aligned}$$

Cara bersusun

$$\begin{array}{r} 2,50 \\ \text{I. } \frac{1,25}{3,75} + \\ \\ 3,75 \\ \text{II. } \frac{0,6}{3,15} - \end{array}$$

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Siklus I

1) Proses Pengamatan

- a) Peneliti bekerja sama dengan teman seprofesi untuk melaksanakan pengamatan.
- b) Observer mengamati jalannya pembelajaran dan menilai hasil kemampuan guru dalam mengelola kelas, kelompok, serta menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS.
- c) Melakukan penilaian hasil latihan soal yang dikerjakan siswa secara individual.
- d) Dari pengamatan terhadap guru dalam mengelola kelas dan kelompok siswa diperoleh temuan sebagai berikut.
 - (1) Guru kurang memusatkan perhatian siswa ,sehingga pada saat berlangsungnya pembelajaran perhatian siswa kurang terpusat karena keberadaan guru lain/observer.
 - (2) Waktu yang digunakan guru untuk memberi latihan di pias-pias melebihi waktu yang ditentukan.
 - (3) Guru kurang melibatkan melibatkan siswa pada saat mendemonstrasikan alat peraga pias-pias .Jadi masih didominasi oleh guru.
 - (4) Ada satu kelompok belajar di belakang yang belum jelas tetapi belum berani bertanya, guru belum memberi kesempatan untuk bertanya.
- e) Dari pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam kegiatan belajar di kelas diperoleh temuan sebagai berikut.
 - (1) Siswa belum menyiapkan buku dan alat pelajaran matematika ketika pelajaran dimulai.
 - (2) Ada siswa yang belum paham tentang penjumlahan diselesaikan dengan dua tahap cara mendatar, penjumlahan /pengurangan yang lebih awal diselesaikan dahulu baru pekerjaan berikutnya.
 - (3) Siswa dalam menyelesaikan dengan cara bersusun letak koma tidak lurus,ini dibuktikan observer ketika pembelajaran tidak mampu untuk bertanya.
 - (4) Sebagian siswa masih kurang percaya diri untuk maju ke depan kelas.
 - (5) Sebagian siswa kurang percaya diri menyelesaikan di pias-pias.
 - (6) Siswa yang pandai masih mendominasi kelompoknya masing-masing.
 - (7) Ada kelompok yang kesulitan dalam menentukan perwakilan dalam kelompoknya untuk menyajikan hasil diskusi di depan kelas.

2) Proses Refleksi

Dalam kegiatan siklus I, dihasilkan produk refleksi sebagai berikut.

- (a) Waktu yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kurang efisien, sehingga melebihi waktu yang ditentukan. Seharusnya guru mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.
- (b) Perhatian siswa kurang terpusat karena ada guru lain/observer yang berada di dalam kelas. Seharusnya guru berusaha memusatkan perhatian siswa dalam pembelajaran.
- (c) Dalam mendemonstrasikan alat peraga penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal dengan pias-pias masih didominasi guru. Sebaiknya guru lebih banyak melibatkan siswa dalam mendemonstrasikan menggunakan alat peraga pias-pias sehingga siswa aktif.
- (d) Ada satu kelompok di belakang menemui kesulitan tetapi tidak mampu untuk bertanya. Sebaiknya guru memberi kesempatan kepada siswa supaya tidak malu-malu bertanya.
- (e) Guru kurang memotivasi siswa dalam berdiskusi kelompok. Akibatnya ada kelompok yang pasif. Sebaiknya guru memotivasi siswa agar dapat mengemukakan pendapatnya atau mau berperan aktif dalam berdiskusi.
- (f) Sewaktu pelajaran dimulai sebagian siswa belum menyiapkan buku pelajaran. Hal ini merupakan kebiasaan siswa selalu menunggu perintah guru. Sebaiknya guru memberi penjelasan pada siswa untuk menyiapkan buku dan alat pelajarannya di atas meja sebelum pelajaran dimulai.
- (g) Siswa yang pandai mendominasi dalam kelompoknya pada saat berdiskusi, akibatnya siswa yang kurang pandai pasif dan menggantungkan jawaban yang pandai saja. Sebaiknya guru menyarankan yang pandai untuk mendominasi kelompoknya, tetapi diberi tugas untuk membimbing anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal.
- (h) Ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menentukan perwakilannya untuk menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Mereka hanya saling menuding temannya. Oleh karena itu sebelum diskusi kelompok harus sudah menentukan terlebih dahulu perwakilan untuk menjadi penyaji.
- (i) Temuan dari beberapa kelompok siswa dalam menyelesaikan LKS ada yang hasilnya baik.
- (j) Secara garis besar pelaksanaan siklus I berlangsung cukup baik dan kondusif, namun kegiatan pada siklus I diulang agar kemampuan siswa dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal menggunakan pias-pias dapat ditingkatkan.

b. Siklus III

1) Proses Pengamatan

- (a) peneliti berkolaborasi dengan teman seprofesi untuk melakukan pengamatan
- (b) Observer mengamati jalannya pembelajaran, kemampuan guru dan kemampuan siswa. Kegiatan ini juga termasuk pendokumentasian. Pengamatan pada siklus III ini ditemui hal-hal sebagai berikut :
 - (c) siswa dengan cepat dapat merespon pertanyaan guru dengan jawaban yang benar.
 - (d) Siswa terampil dalam menggunakan alat peraga pias-pias dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal
 - (e) Siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS
 - (f) Ada seorang siswa yang terpaksa izin meninggalkan ruang kelas karena dijempit orangtuanya untuk cabut gigi.
 - (g) Ada dua siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran karena kurang memahami tentang isi soal cerita. Hal ini disebabkan karena pada siklus III ini mempelajari tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal satu desimal, dua desimal dan dalam bentuk cerita. Sehingga tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan dengan siklus II.
 - (h) Suasana kelas tertib, terkendali dan kondusif. Dengan demikian Proses Belajar Mengajar dapat berjalan dengan lancar.
 - (i) Keberanian anak semakin tumbuh. Sebagian besar siswa mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan guru, menyelesaikan soal di depan kelas, atau menyajikan hasil diskusi kelompok terlebih dahulu.
 - (j) Selama siswa dites, siswa mengerjakan semua soal dengan tertib, tenang, dan kondusif, observer tetap terlibat aktif dalam semua kegiatan penelitian.

2) Proses Refleksi

Hasil refleksi atas pelaksanaan siklus III, dihasilkan hal-hal sebagai berikut.

- (a) Siswa memanfaatkan waktu yang diberikan guru untuk bertanya tentang materi pelajaran. Siswa tidak takut dan tidak malu lagi untuk bertanya kepada guru.
- (b) Siswa dengan cepat dapat merespon pertanyaan guru dengan jawaban yang benar. Dalam hal ini guru tanpa harus menunjuk kepada siswa, siswa cepat mengacungkan jarinya untuk menjawab.
- (c) Siswa tambah terampil menggunakan alat peraga pias-pias pada penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal, baik secara individual maupun menyelesaikan LKS secara kelompok.
- (d) Seluruh siswa aktif dalam melaksanakan kerja kelompok dalam mengelola kerja sama di kelompoknya masing-masing.
- (e) Keberanian siswa semakin tumbuh, sebagian siswa mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan guru, menyelesaikan soal di depan kelas, atau menyajikan hasil diskusi kelompok terlebih dahulu. Hal ini merupakan semangat siswa untuk mengikuti pelajaran dan hasil motivasi guru selama proses belajar mengajar.
- (f) Siswa yang menjadi penyaji hasil diskusi kelompok tampak sungguh-sungguh dan percaya diri, sehingga kelompok lain menanggapi dengan penuh perhatian.
- (g) Suasana kelas tertib, terkendali dan kondusif. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.
- (h) Dalam siklus III masih ditemukan beberapa siswa yang belum tolok ukur keberhasilan. Sehingga siklus III dipandang belum cukup, karena belum semua siswa terampil dalam mengerjakan tes. Tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 85 %. Dengan demikian hipotesis tindakan belum tercapai secara maksimal.

Berdasarkan temuan hasil refleksi/evaluasi dalam siklus III ini secara keseluruhan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pias-pias pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal cukup berlangsung dengan baik. Prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja dapat ditingkatkan meskipun belum maksimal.

Hal ini tampak bahwa dari analisis hasil tes yang telah dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus III. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tes formatif secara individual sudah mencapai ketuntasan belajar yakni 85 % (karena yang menjadi tolok ukur keberhasilan adalah 85%) dalam penelitian tindakan kelas. Hasil tes yang telah dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus III dapat dilihat dari lampiran laporan penelitian ini.

2. Pembahasan

Pembahasan yang diuraikan di sini lebih banyak didasarkan atas hasil pengamatan yang diteruskan dengan kegiatan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dihasilkan antara lain pembelajaran kurang kondusif, karena siswa kurang aktif dan masih ada beberapa siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Siswa terlihat tegang dan hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan guru maupun maju ke depan kelas untuk menyelesaikan contoh soal. Siswa kurang dilibatkan dalam menggunakan alat peraga dari pias-pias. Penyebab ini bukan tidak mungkin jika kesalahan ada pada gurunya, yakni guru kurang jelas dalam menerangkan, kurang memotivasi siswa, atau kurang melibatkan dalam pembelajaran.

Ada kelompok belajar siswa yang belum tahu secara persis tentang penjumlahan maupun pengurangan dengan posisi koma dengan benar, sehingga hasil yang diperoleh tidak benar. Oleh sebab itu guru memerintahkan siswa dalam menyelesaikan LKS, siswa yang pandai membimbing temannya yang belum paham dalam pembelajaran ini.

Guru perlu memotivasi siswa tentang pentingnya kerja sama dalam mengerjakan dalam LKS, adanya kelompok yang kesulitan dalam menentukan perwakilan untuk menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Dalam kelompok tersebut anggota saling menuding, akibatnya terjadi perdebatan kecil di dalam kelas karena masing-masing anggota tidak mau dan tidak berani maju ke depan kelas untuk menyajikan hasil diskusi kelompok, untuk itu guru perlu membantu menyelesaikan masalah dalam kelompok tersebut. Dengan demikian wajarlah jika siklus I perlu diulang agar kemampuan siswa dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal dengan menggunakan alat peraga pias-pias semakin meningkat.

Hasil refleksi dalam siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah paham dengan penjelasan guru tentang materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru, namun demikian masih ada yang belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Untuk itu guru perlu menerangkan kembali secara singkat materi pelajaran tersebut, keaktifan siswa mulai tumbuh. Siswa mengacungkan jarinya untuk menyelesaikan soal di depan kelas.

Guru sudah melibatkan siswa dalam mendemonstrasikan alat peraga pecahan dengan pias-pias di depan kelas. Siswa berebut ingin maju ke depan kelas. Hal ini terjadi karena semakin tertarik dan termotivasi untuk dapat menunjukkan keterampilannya dalam menggunakan alat peraga. Namun masih ada juga wakil dari beberapa siswa yang mewakili kekurangan sewaktu menyampaikan hasil diskusi.

Yakni masih canggung dan kurang percaya diri sehingga dalam penyampaian hasil diskusi belum terdengar jelas oleh semua siswa yang lain. Maka masih perlu dilanjutkan ke siklus III agar prestasi belajar matematika siswa dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan alat peraga pias-pias semakin meningkat.

Akhir siklus III, refleksi/evaluasi sangat menentukan untuk mengetahui hasil atau tidaknya keberhasilan suatu penelitian tindakan kelas. Berdasarkan atas siklus III, dihasilkan hal-hal sebagai berikut.

- Keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat sehingga cepat merespon semua pertanyaan dari guru.
- Siswa sudah terampil menggunakan alat peraga dengan pias-pias
- Penggunaan alat peraga pecahan dalam proses belajar mengajar merangsang ketertarikan intelektual, emosional siswa, sehingga mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan bersemangat dalam belajar.
- Suasana diskusi dapat berkembang dengan baik.
- Ada beberapa siswa masih sulit dalam mengikuti pembelajaran ini, karena siklus III mempelajari penjumlahan dan pengurangan yang mengandung soal cerita. Sehingga prestasi belajar dengan menggunakan alat peraga pias-pias ini belum menunjukkan hasil secara maksimal.

Sesuai dengan pendapat Elida Prayitno yang menyatakan bahwa pias-pias (*Chart*) merupakan salah satu media yang dapat dikategorikan sebagai media variasi pada pengajaran matematika, karena *chart* dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi siswa.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, hasil yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah metode pengajaran melalui penggunaan alat peraga pias-pias (*chart*) merupakan metode pengajaran yang sangat efektif digunakan terutama pelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan pias-pias (*chart*) pada pengerjaan penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa kelas V SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja tahun pelajaran 2017 - 2018 dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan pias-pias (*Chart*) hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja meningkat. Sebelum penggunaan pias-pias rata-rata skor siswa 5,8, setelah disampaikan dengan penggunaan pias-pias meningkat menjadi 8,5.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. P. Nasional, "Sistem pendidikan nasional," Jakarta (ID): Depdiknas, 2003.
- [2] N. Rustaman and A. Rustaman, *Pokok-pokok pengajaran biologi dan kurikulum 1994*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- [3] T. Sumini, "Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Profesi Guru," Tersedia secara online di [https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%](https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20)

- 20Vitae/vol24no1april2010/Penelitian% 20TINDAKAN% 20kelas% 20Tb% 20sumini. pdf [diakses di Manad. Sulawesi Utara, Indones. 24 Agustus 2018], 2017.
- [4] N. Sutarna, "Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Geogr. Gea*, vol. 16, no. 1, pp. 34–43, 2016.
- [5] F. Mahdarani, "Hubungan Penggunaan Metode Resitasi Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Di Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Siak Hulu Kabupaten Kampar." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.
- [6] W. Sanjaya, "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan," 2006.
- [7] U. S. Winataputra, R. Delfi, P. Pannen, and D. Mustafa, "Teori belajar dan pembelajaran," 2014.
- [8] O. Mowrer, "Learning theory and personality dynamics: selected papers.," 1950.
- [9] M. A. Brown, J. Goldstein-Shirley, J. Robinson, and S. Casey, "The effects of a multi-modal intervention trial of light, exercise, and vitamins on women's mood," *Women Heal.*, 2001.
- [10] M. E. Gredler, *Learning and instruction: Theory into practice*. Macmillan New York, 1992.
- [11] S. Setiawati, "Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD," *J. Gramatika*, vol. 2, no. 1, 2016.
- [12] G. Hamdu and L. Agustina, "Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 90–96, 2011.
- [13] M. Sumantri, "Perkembangan peserta didik," 2014.
- [14] S. Sakdiah, "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IX-B dalam materi fungsi kuadrat pelajaran matematika," *J. Perfeksional*, vol. 1, no. 1, pp. 50–56, 2018.